

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Diksi

1. Pengertian Diksi

Pengertian pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh hubungan kata-kata itu. Istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan (Keraf, 2019: 22-23). Seorang pengarang ketika menentukan suatu kata dalam menulis, ternyata tidak asal dalam memilih kata, namun demikian kata yang akan dipilih itu akan diikuti dengan berbagai hal yang melingkupinya. Hal tersebut menyangkut dimana, kapan, dan tujuannya apa menggunakan kata tersebut. Semua itu dimaksudkan untuk memberi corak atau warna agar menarik perhatian pembaca, dengan syarat maksud atau pesan yang ingin disampaikan pengarang itu bisa tersampaikan.

Gagasan atau ide yang dituangkan, baik itu dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk lisan memerlukan kosa kata yang luas, akan tetapi tidak asal memasukan kosa kata yang dimiliki itu dalam tulisan. Pendapat lain dikemukakan oleh Widyamartaya (2017: 45) yang menjelaskan bahwa diksi atau pilihan kata adalah kemampuan seseorang membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikannya, dan

kemampuan tersebut hendaknya disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat dan pendengar atau pembaca. Diksi atau pilihan kata selalu mengandung ketepatan makna, kesesuaian situasi dan nilai rasa yang ada pada pembaca atau pendengar.

Keraf (2019: 24) mengemukakan tiga kesimpulan utama mengenai diksi, yaitu:

- a. Pemilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang akan dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam situasi.
- b. Pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.
- c. Pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu. Sedangkan yang dimaksud perbendaharaan kata atau kosa kata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa.

Berbeda dengan pendapat Keraf, Enre (2018: 102) menjelaskan bahwa diksi ialah pilihan kata dan penggunaan kata secara tepat untuk mewakili pikiran dan perasaan yang ingin dinyatakan dalam pola suatu kalimat. Lebih lanjut, Achmadi (2016: 136) memberikan definisi diksi adalah seleksi kata-kata untuk mengekspresikan ide atau gagasan dan perasaan.

Mustakim (2017: 41) membedakan antara istilah pemilihan kata dan pilihan kata. Pemilihan kata adalah proses atau tindakan memilih kata yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat, sedangkan pilihan kata adalah hasil proses atau tindakan tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan diksi adalah pemilihan kata dan penggunaan kata secara tepat dengan ide atau gagasan untuk mewakili pikiran dan perasaan yang ingin disampaikan kepada orang lain dan dinyatakan dalam suatu pola kalimat baik secara lisan maupun secara tertulis untuk memunculkan fungsi atau efek tersendiri bagi pembaca.

2. Jenis-Jenis Diksi

Menurut Keraf (2019: 24) “pilihan kata tidak hanya mempersoalkan ketepatan pemakaian kata, tetapi juga mempersoalkan apakah kata yang dipilih itu dapat juga diterima atau tidak merusak suasana yang ada”. Keraf menyatakan jenis-jenis diksi sebagai berikut.

a) Diksi berdasarkan makna

Ketepatan pilihan kata atau kesesuaian pilihan kata tergantung pula pada makna yang didukung oleh bermacam-macam bentuk makna sebagai berikut.

1) Makna denotative

Makna denotatif menyatakan arti yang sebenarnya dari sebuah kata. Makna denotatif berhubungan dengan bahasa ilmiah. Makna denotasi dapat dibedakan atas dua macam relasi. Pertama, relasi antara sebuah kata dengan barang individual yang diwakilinya. Kedua, relasi antara sebuah kata dan ciri-ciri atau diwakilinya. Kedua, relasi antara sebuah kata dan ciri-ciri atau perwatakan tertentu dari barang yang diwakilinya.

Contoh: Rumah itu luasnya 250 meter persegi.

2) Makna konotatif

Makna konotatif adalah suatu jenis kata yang memiliki arti bukan sebenarnya. Makna konotatif adalah suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional.

Contoh: Rumah itu luas sekali.

b) Diksi berdasarkan konteks

Kata atau bentuk bahasa mempunyai relasi dengan dunia nyata. Sehingga istilah referensi dipakai untuk menyatakan relasi antara bahasa dengan sesuatu yang bukan bahasa. Tentang itu, akan dijelaskan lebih dalam sebagai berikut.

1) Diksi konteks *nonlinguistic*

Relasi yang pertama erat hubungannya dengan konteks nonlinguistik. Konteks nonlinguistik mencakup dua hal, yaitu hubungan antara kata dan barang atau hal, dan hubungan antara bahasa dan masyarakat atau disebut juga konteks sosial. Konteks sosial ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam penggunaan kata atau bahasa. Penggunaan kata seperti istri kawan saya dan bini kawan saya, buaya darat itu telah melahap semua harta bendanya, dan orang itu telah melahap semua harta bendanya, kami mohon maaf dan kami mohon ampun, semuanya dilakukan berdasarkan konteks sosial, atau situasi yang dihadapi.

2) Diksi konteks *linguistic*

Konteks linguistik adalah hubungan antara unsur bahasa yang satu dengan unsur bahasa yang lain. Konteks linguistik mencakup konteks hubungan antara kata dengan kata dalam frasa atau kalimat, hubungan antara frasa dalam sebuah kalimat atau wacana, dan juga hubungan antara kalimat dalam wacana. Sebaiknya, dalam konteks linguistik dapat muncul pengertian tertentu akibat perpaduan antara dua buah kata, misalnya: rumah

ayah mengandung pengertian “milik”, rumah batu mengandung pengertian dari atau bahannya dari, membelikan ayah mengandung pengertian untuk atau beneaktif.

c) Diksi berdasarkan struktur leksikal

Struktur leksikal adalah bermacam-macam relasi semantik yang terdapat pada kata, yang dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Sinonimi adalah kata-kata yang memiliki makna yang sama. Contoh: pria dan laki-laki, pintar dan pandai.
- 2) Polisemi dan homonimi, polisemi berarti satu bentuk mempunyai beberapa makna, mirip dengan homonimi, yang berarti dua kata atau lebih tetapi memiliki bentuk yang sama. Perbedaan mendasar dari polisemi dan homonim adalah, polisemi maknanya masih saling berhubungan atau berdekatan, sedangkan homonim maknanya tidak berhubungan. Contoh polisemi: korban, contoh homonimi: bisa. Homonim dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu homonim yang homograf, homofon, serta homograf dan homofon. Homograf berarti ejaannya sama tetapi ucapannya berbeda. Contoh: apel. Homofon berarti dua kata yang memiliki kesamaan ucapan, tetapi tulisannya berbeda. Contoh: Bang. Yang terakhir adalah, homonim yang homograf dan homofon yang berarti memiliki ejaan dan ucapan yang sama, tetapi maknanya berbeda. Contoh: bisa

- 3) Hiponimi adalah semacam relasi antar kata yang berwujud atas-bawah, atau dalam suatu makna terkandung sejumlah komponen yang lain. Kelas bawah disebut hiponim, contoh: burung, ikan, insek, dan binatang penyusu.
- 4) Antonim adalah dua buah kata yang maknanya berlawanan. Contoh: kaya dan miskin, jantan dan betina.

3. Kriteria Diksi

Kriteria pemilihan kata menurut Warsiman (2017) dalam bukunya yang berjudul Bahasa Indonesia Ilmiah untuk Penulisan Laporan, Skripsi, Tesis, dan Disertasi sebagai berikut. “agar gagasan, pikiran dan perasaan dapat diungkapkan secara tepat, dalam berbahasa, baik lisan maupun tulis hendaknya pemakai bahasa memahami beberapa kriteria dalam pemilihan kata. Kriteria itu adalah sebagai berikut.” Ketepatan; Kecermatan; Keserasian Ketepatan yang dimaksud adalah ketepatan dalam pemilihan kata. Ketepatan dalam pemilihan kata dapat dicapai jika pemakai bahasa memahami: kata-kata yang bermakna denotatif dan konotatif, kata-kata yang bersinonim.

Makna denotatif adalah makna sebenarnya (makna dasar) yang tidak mengandung makna tambahan atau nilai rasa tertentu, sedangkan makna konotatif adalah makna yang tidak sebenarnya (mengandung nilai rasa tertentu). Sebagai contoh, kata bini dan kata istri, keduanya mempunyai makna dasar yang sama, tetapi masing-masing mempunyai nilai rasa berbeda. Kata bini berkonotasi kepada kelompok sosial tertentu, juga merujuk pada situasi informal, sedangkan

kata istri mempunyai rasa bersifat netral dan tidak berkonotasi dengan kelompok social tertentu.

Contoh di atas, memberikan gambaran bahwa seseorang yang mampu memahami perbedaan makna denotasi dan konotasi akan dapat mengetahui kapan dan dimana ia menggunakan kata-kata tersebut.

Berikutnya, pemakai bahasa juga dituntut mampu memahami perbedaan makna kata-kata yang bersinonim (memiliki persamaan kata). Misal: kelompok, rombongan, kawan, gerombolan, agung, akbar, besar, raya, meninggal, mati, gugur, wafat. Kelompok kata tersebut memiliki makna dasar yang sama, tetapi coba ketiganya kita gunakan dalam sebuah kalimat yang sama, maka akan didapat makna yang berbeda. Dalam kelompok pertama, misal:

- 1) Pak Camat bersama rombongannya telah sampai di lokasi KKN mahasiswa.
- 2) Pak Camat bersama gerombolannya telah sampai di lokasi KKN mahasiswa.
- 3) Pak Camat bersama kawannya telah sampai di lokasi KKN mahasiswa.
- 4) Pak Camat bersama kelompoknya telah sampai di lokasi KKN mahasiswa.

Kecermatan, yang dimaksud adalah kecermatan memahami kata-kata yang mubazir atau kata-kata yang kehadirannya dalam konteks tidak diperlukan. Umumnya para pemakai bahasa tidak memperhatikan (a) penggunaan makna jamak ganda; (b) penggunaan kata yang mempunyai kemiripan makna atau fungsi

secara berganda; (c) penggunaan makna kesalingan secara berganda; dan (d) konteks kalimatnya.

Keserasian, yang dimaksud adalah keserasian dalam pemilihan kata yang tepat hubungannya dengan makna antara kata yang satu dan kata yang lain, dan kelaziman penggunaan kata-kata tertentu. Sebagai contoh, kata yang mana, dan di mana. Dalam sebuah kalimat berita atau tulisan yang berupa paparan, tidak selayaknya kedua kata itu dihadirkan. Kata-kata tersebut seharusnya digunakan untuk mengungkapkan pertanyaan, sedangkan hubungan makna antar kalimat memerlukan kehadirannya.

4. Syarat Ketepatan Diksi

Keraf (2019: 88-89) menyatakan, bahwa ketepatan adalah kemampuan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang sama pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara, maka setiap penulis atau pembicara harus berusaha secermat mungkin memilih kata-katanya untuk mencapai maksud tersebut. Sekaitan dengan pendapat Keraf, Finoza (2018: 141) menyatakan, bahwa seseorang harus menguasai sejumlah persyaratan ketepatan diksi. Berikut syarat-syarat ketepatan diksi menurut Finoza.

- a. Dapat membedakan denotasi dan konotasi.

Contoh:

- 1) *Bunga* edelweis hanya tumbuh di tempat yang tinggi (gunung).
 - 2) Jika *bunga* bank tinggi, orang enggan mengambil kredit bank.
- b. Dapat membedakan kata-kata yang hampir bersinonim.

Contoh:

- 1) Siapa *pengubah* peraturan yang memberatkan pengusaha?
 - 2) Pembebasan bea masuk untuk jenis barang tertentu adalah *peubah* peraturan yang selama ini memberatkan pengusaha.
- c. Dapat membedakan kata-kata yang hampir mirip dalam ejaannya.

Contoh:

intensif-insentif

korporasi-koperasi

interferensi-inferensi

preposisi-proposisi

karton-kartun

- d. Dapat memahami dengan tepat makna kata-kata abstrak.

Contoh:

keadilan, kebahagiaan, keluhuran, kebajikan, kebijakan, kebijaksanaan

- e. Dapat membedakan kata-kata umum dan kata-kata khusus.

Contoh:

Kata umum : melihat

Kata umum : Melihat

Kata khusus : melotot, membelalak, melirik, mengerling, mengintai, mengintip, memandang, menatap, memperhatikan, mengamati, mengawasi, menonton, meneropong.

5. Syarat-Syarat Kesesuaian Diksi

Keraf (2019: 103-104) menyatakan, bahwa bila suatu situasi yang formal tiba-tiba dimasuki oleh kata-kata yang bersifat kedaerahan, maka suasana yang formal tadi akan terganggu. Sebab itu ada beberapa hal yang perlu diketahui setiap penulis atau pembicara, agar kata-kata yang dipergunakan tidak akan mengganggu suasana, dan tidak akan menimbulkan ketegangan antara penulis atau pembicara dengan para hadirin atau para pembaca. Syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Hindarilah sejauh mungkin bahasa atau unsur substandar dalam suatu situasi yang formal.
- 2) Gunakanlah kata-kata ilmiah dalam situasi yang khusus saja. Dalam situasi yang umum hendaknya penulis dan pembicara mempergunakan kata-kata populer.

- 3) Hindarilah jargon dalam tulisan untuk pembaca umum.
- 4) Penulis atau pembicara sejauh mungkin menghindari pemakaian kata-kata slang.
- 5) Dalam penulisan jangan mempergunakan kata percakapan.
- 6) Hindarilah ungkapan-ungkapan usang (idiom yang mati).
- 7) Jauhkan kata-kata atau bahasa yang artifisial.

6. Macam-Macam Diksi

a. Penggunaan Kata Abstrak

Keraf (2019: 93) menyatakan bahwa kata abstrak merupakan kata yang menyatakan gagasan lebih sederhana daripada yang sebenarnya, serta berbagai konsep yang muncul dalam pikiran kita tidak mengacu kepada hal yang konkret. Kata abstrak sulit dijelaskan karena wujudnya tidak dapat diserap oleh pancaindra manusia. Kata abstrak adalah kata yang mempunyai referen yang berupa konsep. Konsep yang dimaksud dalam hal ini adalah sesuatu yang sudah terbentuk dan memiliki referen yang sudah disepakati masyarakat penuturnya.

Contohnya:

- (1) Semoga segala *kebahagiaan* menghampiri kita semua.

b. Penggunaan Kata Konkret

Soedjito (dalam Sumadiria, 2016: 11) mengatakan kata-kata konkret ialah kata-kata yang menunjuk kepada objek yang dapat dipilih, didengar, dirasakan, diraba, atau dicium. Kata-kata konkret lebih mudah dipahami daripada kata-kata abstrak. Kata-kata konkret dapat lebih efektif jika digunakan dalam narasi atau deskripsi sebab dapat merangsang pancaindra. Kata yang acuannya semakin mudah diserap oleh pancaindra disebut kata konkret, seperti kursi, rumah, motor, air, dan sebagainya. Perhatikan contoh berikut ini, konstituen yang dicetak miring adalah kata konkret.

(2) Tubuhnya *bengkak* seperti balon udara.

c. Penggunaan Bahasa Asing

Bahasa Indonesia dalam penggunaannya memiliki pengaruh dari bahasa lainnya, seperti bahasa asing. Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia tidak terlepas pengaruh bahasa lain. Pengaruh itu di satu sisi dapat memperkaya khazanah bahasa Indonesia, tetapi di sisi lain dapat juga mengganggu kaidah tata bahasa Indonesia sehingga menimbulkan ketidakefektifan kalimat (Keraf, 2019: 124).

Perhatikan contoh berikut ini, konstituen yang dicetak miring adalah bahasa asing.

(3) *wdyt* tentang perempuan yang merebut suami orang ?

d. Penggunaan Bahasa Daerah

Keraf (2019: 130) menyatakan bahwa kata-kata bahasa daerah yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia tampaknya tidak menjadi masalah jika digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia dalam ragam cakap sehari-hari. Akan tetapi, bahasa daerah yang belum berterima dalam bahasa Indonesia inilah yang perlu dihindari penggunaannya agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Perhatikan contoh berikut ini, konstituen yang dicetak miring adalah bahasa daerah.

(4) Padahal sudah diperingatkan, masih saja melakukan. Dasar *kampang*!

e. Penggunaan Kata Populer

Menurut Keraf (2019: 87) “Kata populer adalah kata-kata yang umum dipakai oleh semua lapisan masyarakat, baik yang terpelajar maupun oleh orang kebanyakan atau rakyat jelata. Kata-kata inilah yang merupakan tulang punggung dari setiap bahasa mana pun di dunia ini. Kata-kata ini yang selalu akan dipakai dalam komunikasi sehari-hari, baik antara mereka yang berada di lapisan atas dan lapisan bawah.” Perhatikan contoh berikut ini, konstituen yang dicetak miring adalah kata populer.

(5) Mahendra terlahir sebagai anak yang *cacat*.

f. Penggunaan Idiom

Keraf (2019: 109) “Idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya terbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya.” Perhatikan contoh berikut ini, konstituen yang dicetak miring adalah idiom.

(6) tak usah berkata banyak, *mulutmu harimaumu*.

g. Tanda

Djajasudarma (2016: 35) menyatakan, “Semantik berhubungan dengan tanda- tanda; sintaktik berhubungan dengan gabungan tanda-tanda (susunan tanda- tanda); sedangkan pragmatik berhubungan dengan asal-usul, pemakaian, dan akibat pemakaian tanda-tanda di dalam tingkah laku berbahasa.”

1. Tanda yang ditimbulkan oleh alam, diketahui manusia karena pengalaman, misalnya:
 - a. Hari mendung tanda akan hujan;
 - b. Hujan terus menerus dapat menimbulkan banjir;
 - c. Banjir dapat menimbullkan wabah penyakit dan kelaparan;
2. Tanda yang ditimbulkan oleh binatang, diketahui manusia dari suara binatang tersebut, misalnya:
 - a. Anjing menggonggong tanda ada orang masuk halaman;

- b. Kucing bertengkar (mengeong) dengan ramai suaranya tanda ada wabah penyakit atau keributan (bagi masyarakat bangsa Indonesia yang ada di Jawa Barat);

3. Tanda yang ditimbulkan oleh manusia, tanda ini dibedakan menjadi atas:

a. Tanda yang bersifat verbal

Tanda yang bersifat verbal adalah tanda yang dihasilkan manusia melalui alat-alat bicara (*organ of speech*);

b. Tanda yang bersifat nonverbal

Tanda yang bersifat nonverbal digunakan manusia untuk berkomunikasi, sama halnya dengan tanda yang bersifat verbal. Tanda nonverbal dapat dibedakan atas:

4. Tanda yang dihasilkan anggota badan (*body gesture*) atau yang biasa dikenal dengan bahasa isyarat, misalnya:

- a. Acungan jempol bermakna hebat, bagus, dsb.;
- b. Mengangguk bermakna ya, menghormat, dsb.;
- c. Menggelengkan kepala bermakna tidak, bukan, dsb.;
- d. Membelalakkan mata bermakna heran, marah, dsb.;
- e. Mengacungkan telunjuk bermakna tidak mengerti, setuju, dsb.;
- f. Menunjuk bermakna itu, satu orang, dsb.;

5. Tanda yang dihasilkan melalui bunyi (suara), misalnya:

- a. Bersiul bermakna gembira, memanggil, ingin kenal. Dsb.;
- b. Menjerit bermakna sakit, minta tolong, ada bahaya, dsb.;

Berdehem (batuk-batuk kecil) bermakna ada orang, ingin kenal, dsb.

B. Pidato

1. Pengertian Pidato

Pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak atau wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak. Pidato umumnya ditujukan kepada orang atau sekumpulan orang untuk dan lain sebagainya. (Karomani, 2017: 12)

2. Menyampaikan Pidato

Menyampaikan pidato atau berpidato adalah berbicara di hadapan orang banyak (di depan umum) dalam rangka menyampaikan suatu masalah untuk mencapai suatu tujuan tertentu, misalnya untuk bermusyawarah, memberikan rujukan dan sebagainya. (Tarigan, 2015:73)

Berpidato juga merupakan suatu kegiatan menyampaikan gagasan secara lisan dengan menggunakan penalaran yang tepat serta memanfaatkan aspek-aspek nonkebahasaan (ekspresi wajah, kontak pandang, gerak tangan dan lain-lain) yang dapat mendukung efisiensi dan efektifitas pengungkapan gagasan kepada orang banyak dalam suatu acara tertentu.

Hal-hal yang perlu disiapkan oleh orang yang berpidato sebagai berikut.

- a. Menentukan topik dan tujuan pidato

Topik merupakan persoalan yang dikemukakan, sedangkan tujuan pembicaraan berhubungan dengan tanggapan yang diharapkan dari para pendengar berkenaan dengan persoalan yang dikemukakan.

b. Mnganalisis pendengar dan situasi

Dengan menganalisis situasi akan didapatkan jalan keluar untuk menyiapkan cara-cara bagaimana pembicara harus menyesuaikan diri dalam menyampaikan uraiannya dan memberi jalan untuk menentukan suatu sikap yang harus diambil dalam menghadapi para pendengar. Menganalisis dengan persoalan hidup pendengar.

c. Memilih topik dan menyempitkan topik

pendengar dapat dilakukan dengan cara mengaitkan pokok pembicaraannya. Pemilihan topik hendaknya disesuaikan dengan sifat pertemuan serta data dan informasi tentang situasi dan pendengar yang akan hadir dalam pertemuan. Topik yang akan disajikan harus disempitkan atau dibatasi, disesuaikan dengan waktu yang disediakan.

d. Mengumpulkan materi pidato

Materi pidato harus berhubungan dengan persoalan atau topik yang akan dibahas. Lebih banyak dan lebih lengkap bahan yang diperoleh akan memperlancar pembicara dalam menyusun suatu naskah.

e. Menyusun dan mengembangkan kerangka pidato

Kerangka pidato dibuat terperinci dan tersusun baik. Dalam kerangka tersebut persoalan yang akan dibahas dibagi menjadi beberapa bagian / sub-

subtopik. Tiap bagian dibagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil yang menjelaskan bagian sebelumnya.

f. Menguraikan secara mendetail

Dalam penyusunan naskah hendaknya dipergunakan kata-kata yang tepat, penggunaan kalimat yang efektif, pemakaian istilah-istilah dan gaya bahasa yang dikehendaki sehingga dapat memperjelas uraian.

g. Melatih dengan suara nyaring

Dengan melakukan latihan, seorang pembicara akan dapat membiasakan diri dan menemukan cara dan gaya yang tepat. (Keraf, 2018: 317-339)

3. Tujuan Berpidato

Pidato memiliki empat tujuan penyajian yaitu:

- a. Menyampaikan informasi (*informative*) yaitu pidato yang bertujuan memberikan laporan atau pengetahuan atau sesuatu yang menarik untuk pendengar. Contoh: pidato penyuluhan cara pemakaian kompor gas.
- b. Meyakinkan dan mempengaruhi sikap pendengar (*persuasive*) yaitu pidato yang berisi tentang usaha untuk mendorong, meyakinkan dan mengajak pendengar untuk melakukan suatu hal. Contoh: pidato calon legislatif.
- c. Menghibur pendengar (*rekreatif*) yaitu pidato yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan pendengar. Contoh: pidato di posko bencana, pidato dalam acara bakti sosial.
- d. Menekankan aspek-aspek pendidikan (*educative*) yaitu pidato yang berupaya

menekankan pada aspek-aspek pendidikan. Contoh: pidato keagamaan. (Ochs and Winner dalam Tarigan, 2015:16)

4. Kriteria Pidato yang Baik

Seseorang yang berpidato dengan baik akan meyakinkan pendengarnya untuk menerima dan mematuhi pikiran, informasi, gagasan atau pesan yang disampaikan. Faktor- faktor yang harus diperhatikan agar dapat berpidato dengan baik adalah sebagai berikut.

5. Jenis-Jenis Pidato

- a. Harus mempunyai tekad dan keyakinan bahwa pembicara mampu meyakinkan orang lain. Dengan memiliki tekad ini maka akan tumbuh keberanian dan sikap percaya diri sehingga pembicara tidak akan ragu-ragu mengucapkan pidatonya.
 - b. Harus memiliki pengetahuan yang luas sehingga pembicara dapat menguasai materi dengan baik.
 - c. Harus memiliki pembendaharaan kata yang cukup, sehingga pembicara mampu mengungkapkan pidato dengan lancar dan meyakinkan.
 - d. Harus memiliki kebiasaan atau latihan yang intensif. Persiapan yang matang dan latihan yang intensif akan sangat membantu kelancaran berpidato.
- (Maidar dalam Karomani, 2071:12)

Berdasarkan pada sifat isi pidato, pidato dibedakan sebagai berikut:

- a. Pidato pembukaan, yaitu pidato singkat yang dibawakan oleh pembawa acara atau MC (*master of ceremony*) dalam sebuah acara, seperti acara pernikahan, ulang tahun.
- b. Pidato pengarahan, yaitu pidato yang dilakukan oleh seseorang pada suatu pertemuan resmi yang berfungsi untuk memberi pengarahan dalam melakukan sesuatu, seperti pidato dekan dalam mengarahkan acara KKN mahasiswa.
- c. Pidato sambutan, yaitu pidato yang disampaikan pada suatu acara kegiatan atau peristiwa tertentu yang dapat dilakukan oleh beberapa orang dengan waktu yang terbatas secara bergantian, seperti pidato pada acara perpisahan sekolah.
- d. Pidato peresmian, yaitu pidato yang dilakukan oleh orang yang berpengaruh untuk meresmikan sesuatu, seperti pidato peresmian gedung baru oleh rektor.
- e. Pidato laporan, yaitu pidato yang berisi laporan suatu tugas atau kegiatan yang telah selesai dilaksanakan, seperti pidato laporan ketua kelompok KKN mengenai kegiatan-kegiatan KKN yang dilakukan di desa. rapat akhir tahun.
- f. Pidato pertanggungjawaban, yaitu pidato yang berisi suatu laporan pertanggungjawaban, seperti pidato pertanggungjawaban ketua koperasi pada (<http://organisasi.org/pengertian-pidato-tujuan-sifat-metode-susunan-danpersiapan-pidato-sambutan>)